

Jurnal Pendidikan Islam Nusantara

Efektivitas Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan *Makmum muwafiq* pada Shalat Subuh Berjamaah Mahasantri

Muhammad Raihan Naufal Ash Shidiqy

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Kota Malang, Indonesia

230401110175@student.uin-malang.ac.id

Naya Nazhifa Firdausi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Kota Malang, Indonesia

230401110177@studenet.uin-malang.ac.id

Muhammad Jamaluddin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Kota Malang, Indonesia

Jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas penerapan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* pada pelaksanaan shalat Subuh berjamaah di kalangan mahasantri Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain *One-Group Time-Series Design*. Sebanyak 25 mahasantri dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan riwayat keterlambatan mengikuti shalat Subuh berjamaah. Intervensi berupa pemberian punishment diterapkan secara konsisten kepada partisipan yang tidak memenuhi kriteria *makmum muwafiq*. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan dianalisis menggunakan *paired-samples t-test* serta *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah intervensi, ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata skor sebelum ($M = 37,28$; $SD = 7,87$) dan sesudah intervensi ($M = 43,68$; $SD = 4,96$), $t(24) = 6,411$, $p < 0,001$, dengan ukuran efek besar ($d = 0,97$). Analisis Wilcoxon juga menunjukkan perbedaan yang signifikan ($Z = 4,119$, $p = 0,001$), dengan 22 dari 25 partisipan mengalami peningkatan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan punishment secara konsisten efektif meningkatkan kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* dalam shalat berjamaah. Hasil penelitian ini mendukung relevansi teori *operant conditioning* dalam pembinaan perilaku ibadah di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *punishment*, *operant conditioning*, shalat berjamaah, *makmum muwafiq*, mahasantri.

Abstract

This study aimed to examine the effectiveness of punishment implementation in improving attendance discipline as a *makmum muwafiq* during congregational Fajr prayers among *mahasantri* at Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang. The study employed a quasi-experimental approach using a One-Group Time-Series Design. A total of 25 *mahasantri* were selected through purposive sampling based on their history of tardiness in attending congregational Fajr prayers. The intervention consisted of the consistent application of punishment to participants who failed to meet the criteria of *makmum muwafiq*. Data were collected through direct observation and analyzed using a paired-samples t-test and the Wilcoxon Signed Rank Test. The results revealed a significant improvement following the intervention, as indicated by the difference in mean scores before ($M = 37.28$, $SD = 7.87$) and after the intervention ($M = 43.68$, $SD = 4.96$), $t(24) = 6.411$, $p < .001$, with a large effect size ($d = 0.97$). The Wilcoxon analysis also demonstrated a significant difference ($Z = 4.119$, $p = .001$), with 22 out of 25 participants showing behavioral improvement. These findings suggest that the consistent implementation of punishment is effective in enhancing attendance discipline as a *makmum muwafiq* in congregational prayers. The results further support the relevance of *operant conditioning* theory in fostering religious behavioral discipline within Islamic boarding school settings.

Keywords: punishment, *operant conditioning*, congregational prayer, *makmum muwafiq*, *mahasantri*.

Pendahuluan

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan perilaku religius remaja, khususnya mahasiswa yang berada dalam lingkungan pesantren. Dalam konteks ibadah berjamaah, konsistensi perilaku *makmum muwafiq* menjadi indikator penting dalam menunjukkan kepatuhan terhadap tata cara pelaksanaan shalat yang sesuai dengan tuntunan syariat. Shalat sebagai ibadah utama dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter disiplin dan kontrol diri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa praktik shalat secara konsisten mampu membentuk keteraturan perilaku dan mencegah penyimpangan moral. Studi (Qadri & Noor Amirudin, 2024) menunjukkan bahwa disiplin shalat memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan inkonsisten jamaah dalam mengikuti imam secara tepat, terutama pada waktu Shubuh yang menuntut kesiapan lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal dalam diri mahasiswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji upaya peningkatan perilaku dalam konteks pendidikan dan keagamaan melalui metode hukuman. Studi yang mengkaji efektivitas hukuman menunjukkan bahwa pengaruhnya sangat bergantung

pada konteks penerapan. Salah satu penelitian pada siswa di pesantren menemukan bahwa kepatuhan dapat dibentuk melalui penerapan aturan yang tegas dan pemberian sanksi bagi pelanggaran (Hutahaeen et al., 2023). Penelitian kualitatif lain dalam pendidikan Islam juga melaporkan bahwa penggunaan hadiah dan hukuman dapat membantu memperkuat disiplin serta komitmen religius siswa (Solehati et al., 2025). Penelitian tindakan partisipatoris mengenai *qiyamullail* berjamaah bahkan menunjukkan peningkatan partisipasi yang sangat tinggi setelah pemberian hukuman diperkuat (Sari & Maulana, 2025). Namun, temuan tersebut tidak sepenuhnya konsisten, karena studi kuantitatif lain justru menunjukkan bahwa hubungan antara reward and punishment dengan disiplin siswa sangat lemah dan hanya memberikan pengaruh yang sangat kecil. Pola ini menunjukkan bahwa hukuman memang dapat memengaruhi perilaku yang tampak di permukaan, tetapi pengaruhnya belum cukup stabil atau kuat untuk membentuk komitmen religius yang mendalam.

Di sisi lain, penelitian mengenai disiplin ibadah juga banyak dikaji melalui pendekatan pembiasaan dan pemberian sanksi edukatif. Studi dari Salmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah mampu menanamkan kedisiplinan sejak dini melalui rutinitas yang terstruktur. Sementara itu, Athiyyaturrahmah dan Tidjani (2022) menjelaskan bahwa penerapan sanksi edukatif dalam lingkungan pesantren mahasiswa efektif dalam meningkatkan disiplin pelaksanaan shalat. Pendekatan ini menekankan aspek kontrol eksternal melalui aturan dan konsekuensi yang diberikan kepada individu. Meskipun demikian, pendekatan pembiasaan dan sanksi cenderung berorientasi pada kepatuhan jangka pendek dan belum sepenuhnya menyentuh aspek internalisasi perilaku. Selain itu, sebagian penelitian masih memosisikan subjek sebagai objek pembinaan pasif tanpa melihat dinamika psikologis individu dalam merespons stimulus. Hal ini membuka ruang untuk mengeksplorasi pendekatan lain yang lebih menekankan pada proses pembentukan perilaku secara bertahap melalui mekanisme psikologis.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat *research gap* yang menunjukkan bahwa kajian mengenai penerapan punishment dalam konteks ibadah berjamaah, khususnya pada perilaku *makmum muwafiq* dalam shalat berjamaah, masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pembentukan perilaku dan penerapan sanksi secara umum tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana mekanisme *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan menjadi *makmum muwafiq* dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada peserta didik tingkat pendidikan dasar dan menengah, sedangkan kajian pada

mahasiswa yang berada dalam lingkungan pesantren masih jarang ditemukan. Padahal, pesantren mahasiswa memiliki karakteristik unik karena mengintegrasikan pendidikan formal dengan pembinaan keagamaan yang intensif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* pada pelaksanaan shalat Shubuh berjamaah di kalangan mahasantri Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep *makmum muwafiq* sebagai indikator kedisiplinan ibadah yang dianalisis melalui perspektif *operant conditioning* dengan menggunakan desain kuasi eksperimen pada lingkungan pesantren mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendekatan behavioristik dalam pendidikan Islam serta memperkaya kajian empiris mengenai pembentukan perilaku religius pada mahasiswa pesantren.

Kajian Teori

Teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B. F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku individu dibentuk dan dipertahankan melalui konsekuensi yang mengikuti suatu tindakan. Menurut teori ini, perilaku tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi oleh hubungan antara respons dan konsekuensi yang diterima individu. Skinner menjelaskan empat mekanisme utama dalam pembentukan perilaku, yaitu *reinforcement*, *punishment*, *extinction*, dan *shaping*. *Reinforcement* berfungsi meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku, *punishment* digunakan untuk menurunkan perilaku yang tidak diinginkan, *extinction* dilakukan dengan menghilangkan penguatan yang sebelumnya diberikan, sedangkan *shaping* merupakan proses membentuk perilaku secara bertahap melalui penguatan terhadap respons-respons yang mendekati perilaku target. Dalam konteks pendidikan dan pembinaan perilaku, teori ini banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku disiplin dapat dibentuk melalui pengelolaan konsekuensi secara sistematis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *operant conditioning* efektif dalam meningkatkan disiplin dan keterlibatan individu melalui mekanisme penguatan maupun hukuman yang terstruktur (Chen, 2023; Rakasiwy et al., 2025).

Dalam kerangka *operant conditioning*, *punishment* dipahami sebagai pemberian konsekuensi yang bertujuan menurunkan kemungkinan munculnya suatu perilaku. *Punishment* tidak dimaksudkan untuk menghilangkan seluruh perilaku

individu, tetapi secara spesifik menekan respons yang menjadi sasaran intervensi. Broomer dan Bouton (2023b) menjelaskan bahwa perilaku yang memperoleh konsekuensi negatif cenderung mengalami penurunan frekuensi lebih besar dibandingkan perilaku lain yang tidak dikenai hukuman. Temuan lain menunjukkan bahwa punishment mampu menghasilkan perubahan perilaku secara relatif cepat, bahkan pada beberapa kondisi lebih efektif dibandingkan *extinction* dalam menekan perilaku tertentu (Broomer & Bouton, 2023a). Namun demikian, punishment tidak menghapus proses belajar yang telah terbentuk sebelumnya, melainkan hanya menekan kemunculan perilaku selama konsekuensi masih diterapkan secara konsisten (Martinez-Perez et al., 2024). Oleh karena itu, efektivitas punishment sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan, kejelasan aturan, serta keterkaitan langsung antara perilaku dan konsekuensi yang diberikan (Gaetani et al., 2025; Jean-richard-dit-bressel et al., 2024).

Selain punishment, konsep *extinction* dan *shaping* juga penting dalam menjelaskan perubahan perilaku. *Extinction* terjadi ketika pemberian penguatan yang sebelumnya dihentikan sehingga perilaku secara bertahap mengalami penurunan frekuensi. Sementara itu, *shaping* merupakan proses pembentukan perilaku yang dilakukan secara bertahap melalui penguatan terhadap perilaku-perilaku kecil yang mendekati target akhir. Dalam konteks pembinaan kedisiplinan ibadah, *shaping* dapat terjadi ketika individu mulai dibiasakan hadir lebih awal, mengikuti sebagian besar rangkaian shalat berjamaah, hingga akhirnya mampu menjadi *makmum muwafiq* secara konsisten. Proses tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu berlangsung secara instan, tetapi berkembang melalui tahapan-tahapan yang terstruktur. Dengan demikian, *operant conditioning* memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana perilaku disiplin dalam ibadah dapat dibentuk melalui pengaturan konsekuensi secara sistematis.

Dalam konteks ini, intensitas perilaku merujuk pada tingkat kekuatan, usaha, dan keterlibatan individu dalam menjalankan suatu perilaku tertentu. Konsep ini menggambarkan seberapa besar energi yang dicurahkan individu untuk mencapai tujuan yang dianggap penting dan memungkinkan untuk dicapai. Gendolla (2025) menjelaskan bahwa intensitas perilaku berkaitan dengan besarnya usaha yang diberikan individu ketika menghadapi tuntutan tertentu. Sementara itu, Gutentag et al. (2024) menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi lebih tinggi cenderung menampilkan keterlibatan perilaku yang lebih intens dibandingkan individu dengan motivasi rendah. Dalam konteks penelitian ini, intensitas perilaku diwujudkan dalam

kedisiplinan yang ditunjukkan melalui konsistensi kehadiran, ketepatan waktu, dan keterlibatan mahasiswa dalam pelaksanaan shalat Subuh berjamaah. Oleh karena itu, intensitas perilaku menjadi indikator penting untuk mengukur perubahan perilaku setelah pemberian intervensi punishment.

Keterlibatan penuh dalam pelaksanaan shalat berjamaah sejak awal rakaat dikenal dalam fikih sebagai *makmum muwafiq*. *Makmum muwafiq* adalah makmum yang mengikuti imam sejak awal shalat dan masih memiliki kesempatan menyelesaikan bacaan Al-Fatihah sebelum imam rukuk. Dalam literatur fikih klasik seperti *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* karya Imam an-Nawawi dijelaskan bahwa keselarasan gerakan dan ketepatan mengikuti imam merupakan bagian dari kesempurnaan pelaksanaan shalat berjamaah. Konsep ini menunjukkan bahwa *makmum muwafiq* bukan hanya berkaitan dengan aspek hukum syariat ibadah, tetapi juga mencerminkan perilaku disiplin dalam menjalankan aturan berjamaah. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa ketepatan mengikuti imam dan keteraturan kehadiran merupakan indikator penting dalam kualitas pelaksanaan shalat berjamaah (Hasanah, 2021; Syamsul & Kuliahsari, 2024). Dengan demikian, perilaku *makmum muwafiq* dapat digunakan sebagai indikator kedisiplinan ibadah yang terukur dalam konteks penelitian ini.

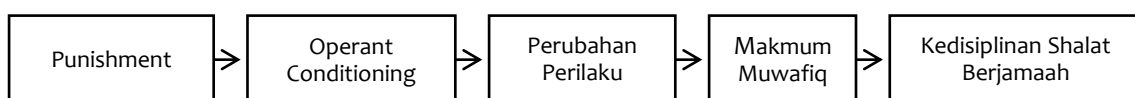
Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku *makmum muwafiq* berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan ibadah berjamaah. Kedisiplinan dalam ibadah tidak hanya terbentuk melalui pemahaman kognitif mengenai aturan agama, tetapi juga melalui pengalaman berulang yang dilakukan secara konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan keteraturan perilaku individu (Nazil et al., 2023; Wajdi et al., 2025). Lingkungan pesantren menjadi konteks yang relevan karena menyediakan sistem pembinaan yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan religius secara berkelanjutan. Dalam lingkungan tersebut, berbagai bentuk penguatan maupun *punishment* dapat digunakan untuk mendukung proses pembentukan perilaku disiplin. Oleh karena itu, perilaku *makmum muwafiq* dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara pemahaman keagamaan, pembiasaan, dan pengelolaan konsekuensi perilaku.

Psikologi Islam memandang shalat tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pengembangan aspek psikologis dan spiritual individu. Shalat berfungsi membantu individu mengembangkan kesadaran diri, pengendalian emosi,

serta kemampuan memusatkan perhatian pada tujuan yang lebih bermakna (Güldaş, 2021; Khatoon & Srivastava, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat yang dilakukan secara konsisten berkaitan dengan meningkatnya ketenangan psikologis, ketahanan diri, dan kesejahteraan subjektif (Nurshuhaida, 2025; Sibyan & Latipah, 2022). Ketika dilaksanakan secara berjamaah, shalat juga berperan dalam membangun kedisiplinan, keteraturan sosial, dan rasa kebersamaan antar sesama individu (Khatoon & Srivastava, 2025). Oleh karena itu, pelaksanaan shalat berjamaah dapat dipahami sebagai aktivitas religius yang sekaligus memiliki fungsi psikologis dan sosial. Dalam konteks penelitian ini, kedisiplinan menjadi *makmum muwafiq* dipandang sebagai salah satu bentuk perwujudan perilaku religius yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran perilaku.

Berdasarkan teori *operant conditioning*, perilaku individu dapat dibentuk melalui konsekuensi yang mengikuti suatu tindakan. Salah satu bentuk konsekuensi tersebut adalah punishment yang berfungsi menekan perilaku yang tidak diharapkan dan mendorong individu menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan. Dalam konteks penelitian ini, punishment diberikan kepada mahasantri yang tidak hadir atau terlambat mengikuti shalat Subuh berjamaah sehingga diharapkan mampu meningkatkan keteraturan perilaku kehadiran. Peningkatan keteraturan tersebut diwujudkan melalui meningkatnya perilaku *makmum muwafiq*, yaitu mengikuti imam sejak awal pelaksanaan shalat berjamaah. Dengan demikian, penerapan punishment diperkirakan dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah yang ditunjukkan melalui peningkatan perilaku *makmum muwafiq* pada pelaksanaan shalat Subuh berjamaah.

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir pada gambar 1 menunjukkan bahwa *punishment* sebagai bentuk konsekuensi dalam *operant conditioning* diperkirakan mampu mendorong perubahan perilaku mahasantri. Perubahan perilaku tersebut tercermin pada meningkatnya kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* dalam pelaksanaan shalat Subuh berjamaah.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penerapan *punishment* sebagai salah satu mekanisme dalam *operant conditioning* diperkirakan mampu mendorong perubahan perilaku mahasantri dalam pelaksanaan shalat Subuh berjamaah.

Pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan kehadiran sehingga mahasantri lebih konsisten menjadi *makmum muwafiq* dalam shalat Shubuh berjamaah. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* pada pelaksanaan shalat Subuh berjamaah sebelum dan sesudah pemberian punishment.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuasi eksperimen dengan model *One-Group Time-Series Design* untuk mengkaji perubahan perilaku sebelum dan sesudah intervensi. Desain ini memungkinkan pengamatan berulang terhadap subjek pada beberapa titik waktu sehingga mampu menggambarkan kecenderungan perubahan perilaku secara bertahap. Pendekatan kuasi eksperimen banyak digunakan karena dapat memberikan perkiraan hubungan kausal meskipun tidak melibatkan kontrol penuh terhadap variabel eksternal (Windle et al., 2026). Selain itu, desain *time-series* dinilai efektif dalam menilai dampak intervensi melalui perbandingan pola perilaku sebelum dan sesudah perlakuan (Nianogo et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* pada pelaksanaan shalat Subuh berjamaah di lingkungan pesantren mahasiswa. Secara spesifik, penelitian ini mengukur kondisi awal perilaku, perubahan setelah intervensi, serta kestabilan perilaku dalam periode pengamatan tertentu. Dengan demikian, desain penelitian ini memungkinkan analisis perubahan perilaku ibadah secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Subjek penelitian terdiri atas 25 mahasantri yang merupakan mahasiswa aktif jenjang sarjana dan tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang. Dari jumlah tersebut, mahasantri diberikan perhatian khusus karena menunjukkan tingkat keterlambatan dan ketidakhadiran yang lebih tinggi dibandingkan mahasantri lainnya. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu berstatus sebagai mahasantri aktif, wajib mengikuti shalat Subuh berjamaah, memiliki kondisi fisik yang sehat, serta memiliki riwayat keterlambatan atau ketidakteraturan dalam mengikuti shalat Subuh berjamaah. Teknik ini relevan digunakan karena memungkinkan peneliti memilih subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian secara spesifik (Resdiantari & Aman, 2026). Seluruh subjek memiliki karakteristik yang relatif homogen karena sama-sama menjalani kehidupan akademik di perguruan tinggi dan pembinaan keagamaan di

lingkungan pesantren. Keseragaman karakteristik tersebut penting untuk meminimalkan pengaruh variabel luar terhadap hasil penelitian. Dengan demikian, pemilihan subjek mendukung validitas internal penelitian dalam menguji perubahan perilaku yang terjadi setelah intervensi.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang yang berlokasi di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Lokasi ini dipilih karena memiliki sistem pembinaan ibadah berjamaah yang terstruktur dan mewajibkan seluruh mahasantri mengikuti shalat Subuh berjamaah. Pengambilan data dilakukan pada waktu pelaksanaan shalat Subuh, yaitu dalam rentang pukul 03.30-05.00 WIB. Pelaksanaan penelitian pada lingkungan alami memungkinkan peneliti memperoleh data perilaku yang lebih asli dan nyata dibandingkan dengan situasi yang dimanipulasi secara ketat. Penelitian dalam setting alami juga dinilai mampu meningkatkan validitas ekologis karena perilaku yang diamati muncul dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek (Koçak et al., 2025). Kondisi tersebut memungkinkan pengamatan terhadap perilaku ibadah secara langsung dan berkelanjutan. Oleh karena itu, setting penelitian mendukung pengukuran perilaku yang kontekstual dan realistis.

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan *punishment* yang diberikan kepada mahasantri yang tidak memenuhi kriteria *makmum muwafiq* pada pelaksanaan shalat Subuh berjamaah. Adapun variabel terikat adalah kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* dalam pelaksanaan shalat Subuh berjamaah. Hubungan kedua variabel tersebut didasarkan pada prinsip *operant conditioning* yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikuti suatu tindakan (Tincani et al., 2025). Kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* ditunjukkan melalui ketepatan waktu kehadiran, pelaksanaan takbiratul ihram bersama imam, kemampuan mengikuti rakaat pertama secara utuh, dan tidak berstatus sebagai *makmum masbuq* (*makmum* yang terlambat). Semakin tinggi skor yang diperoleh individu pada indikator tersebut, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan kehadirannya sebagai *makmum muwafiq*. Dengan demikian, variabel penelitian dirumuskan secara operasional dan dapat diukur secara kuantitatif.

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi perilaku kehadiran mahasantri pada pelaksanaan shalat Subuh berjamaah yang disusun berdasarkan definisi operasional *makmum muwafiq*. Pengukuran dilakukan melalui observasi langsung terhadap status kehadiran dan keterlibatan mahasantri dalam shalat

berjamaah setiap hari selama periode penelitian. Instrumen terdiri atas satu indikator utama, yaitu kedisiplinan kehadiran dalam mengikuti shalat Subuh berjamaah, yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori observasi. Kategori tersebut meliputi tepat waktu dengan skor 3, terlambat dengan skor 2, masbuk dengan skor 1, dan tidak hadir dengan skor 0. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* yang lebih baik. Validitas isi instrumen ditetapkan melalui *expert judgment* yang melibatkan pengasuh pesantren dan pihak yang memahami pelaksanaan shalat berjamaah. Reliabilitas pengamatan dijaga melalui penggunaan pedoman observasi yang terstruktur, definisi operasional yang jelas pada setiap kategori skor, serta pencatatan perilaku secara konsisten selama penelitian berlangsung.

Intervensi dalam penelitian ini menggunakan teknik punishment sebagai bentuk modifikasi perilaku. Teknik ini dilakukan dengan memberikan konsekuensi yang tidak menyenangkan kepada mahasantri yang tidak memenuhi kriteria *makmum muwafiq* saat pelaksanaan shalat Subuh berjamaah. Bentuk punishment yang diterapkan berupa kewajiban berdiri setelah shalat hingga seluruh rangkaian amalan Subuh selesai dilaksanakan. Intervensi diberikan secara konsisten setiap hari selama periode perlakuan berlangsung. Konsistensi dalam pemberian konsekuensi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan efektivitas perubahan perilaku menurut prinsip *operant conditioning* (Tincani et al., 2025). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konsekuensi dapat membentuk perilaku disiplin apabila diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan (Koçak et al., 2025). Dengan demikian, intervensi dirancang untuk meningkatkan kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* melalui mekanisme pembelajaran perilaku.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku mahasantri selama pelaksanaan shalat Subuh berjamaah. Peneliti bertindak sebagai observer utama yang melakukan pencatatan perilaku berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam lembar observasi. Tahap penelitian diawali dengan pengukuran kondisi awal selama tiga minggu berturut-turut untuk memperoleh gambaran kedisiplinan kehadiran sebelum perlakuan diberikan. Selanjutnya, tahap intervensi dilaksanakan selama tiga minggu dengan penerapan punishment secara konsisten kepada subjek yang tidak memenuhi kriteria *makmum muwafiq*. Selama seluruh proses penelitian berlangsung, dilakukan *monitoring* harian terhadap perubahan perilaku yang muncul. Data yang diperoleh bersifat longitudinal karena

dikumpulkan secara berulang pada periode waktu yang berbeda. Dengan demikian, perkembangan perilaku dapat diamati secara lebih rinci dan berkelanjutan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* sebelum dan sesudah intervensi. Data disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman perubahan perilaku yang terjadi selama periode penelitian. Analisis *time-series* digunakan untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku secara bertahap setelah pemberian punishment (van Leeuwen et al., 2024). Peningkatan skor kedisiplinan setelah intervensi diinterpretasikan sebagai indikasi adanya pengaruh *punishment* terhadap perilaku mahasantri. Selain itu, stabilitas perubahan perilaku diamati untuk menilai keberlanjutan dampak intervensi selama periode pengamatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengevaluasi tidak hanya perubahan perilaku, tetapi juga konsistensi perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Masa Tinggal di Pesantren	Tingkat Semester Akademik	Jumlah
5	Semester 7-8	1
4	Semester 7-8	9
4	Semester 5-6	1
3	Semester 7-8	5
3	Semester 5-6	1
2	Semester 5-6	1
2	Semester 3-4	2
1	Semester 1-2	5

Berdasarkan karakteristik subjek pada tabel 1, penelitian ini melibatkan 25 mahasantri dengan tingkat semester akademik yang beragam, mulai dari semester 1–2 hingga semester 7–8. Sebagian besar subjek berada pada tingkat semester akhir, yaitu semester 7–8. Ditinjau dari masa tinggal di pesantren, subjek telah menjalani

kehidupan pesantren antara satu hingga lima tahun, dengan mayoritas telah tinggal selama empat tahun. Variasi karakteristik tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki pengalaman akademik dan pengalaman kehidupan pesantren yang relatif beragam, sehingga memberikan gambaran yang representatif mengenai kondisi mahasantri yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Selisih Pre-eksperimen dan Post-eksperimen

	Statistic	Std. Error
Mean	6,4000	,99833
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	4,3395
	Upper Bound	8,4605
5% Trimmed Mean	6,1778	
Median	5,0000	
Variance	24,917	
Std. Deviation	4,99166	
Minimum	,00	
Maximum	17,00	
Range	17,00	
Interquartile Range	6,50	
Skewness	,723	,464
Kurtosis	-,331	,902

Berdasarkan tabel 2, statistik deskriptif terhadap skor selisih antara pengukuran sebelum dan sesudah penerapan *punishment* menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* pada mahasantri. Rata-rata skor selisih yang diperoleh sebesar $M = 6,40$ ($SD = 4,99$), dengan median sebesar 5,00. Interval kepercayaan 95% menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan skor berada pada rentang 4,34 hingga 8,46. Nilai minimum skor selisih adalah 0 dan nilai maksimum sebesar 17, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat partisipan yang mengalami penurunan skor setelah intervensi. Selain itu, nilai *skewness* sebesar 0,72 dan *kurtosis* sebesar -0,33 menunjukkan bahwa distribusi data cenderung

simetris dan tidak mengalami penyimpangan yang ekstrem. Menurut Kline (2011), distribusi data dapat dianggap masih berada dalam kategori baik apabila nilai *skewness* ≥ 3 dan nilai *kurtosis* ≥ 10 . Dengan demikian, secara deskriptif distribusi skor selisih masih berada dalam rentang yang dapat diterima dan tidak menunjukkan pelanggaran normalitas yang serius.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Skor Selisih

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL SELISIH	,212	25	,005	,907	25	,027

Meskipun nilai *skewness* dan *kurtosis* menunjukkan distribusi yang relatif baik, pengujian normalitas tetap dilakukan terhadap skor selisih untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis parametrik. Mengingat jumlah sampel penelitian kurang dari 50 partisipan ($N = 25$), uji Shapiro–Wilk digunakan sebagai acuan utama dalam mengevaluasi normalitas data. Berdasarkan tabel 3, hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi skor selisih tidak berdistribusi normal, $W = 0,907$, $p = .027$. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil uji Kolmogorov–Smirnov yang menunjukkan nilai $D = 0,212$, $p = .005$. Karena nilai signifikansi pada kedua pengujian berada di bawah 0,05, asumsi normalitas tidak terpenuhi. Oleh karena itu, pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai alternatif nonparametrik untuk data berpasangan

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-Test

		PRE PUNISHMENT - POST PUNISHMENT	
Paired Differences	Mean	-6,40000	
	Std. Deviation	4,99166	
	Std. Error Mean	,99833	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-8,46046
		Upper	-4,33954

t	-6,411
df	24
Sig. (2-tailed)	,000

Sebagai analisis pendukung, dilakukan pula *paired sample t-test* untuk melihat konsistensi arah perubahan skor sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan tabel 4, hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* sebelum dan sesudah penerapan *punishment*, $t(24) = -6,41, p < .001$. Rata-rata selisih skor yang diperoleh sebesar -6,40 dengan interval kepercayaan 95% [-8,46, -4,34]. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor kedisiplinan kehadiran setelah intervensi secara konsisten lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi. Meskipun demikian, karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, hasil pengujian hipotesis utama tetap mengacu pada analisis nonparametrik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 5. Hasil Wilcoxon Signed Rank Test

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
POST PUNISHMENT - PRE PUNISHMENT	-4,119 ^b	,000

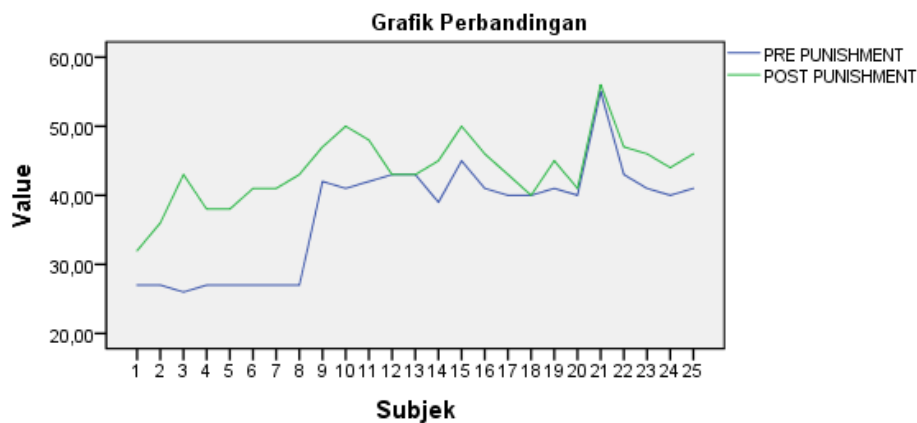
Tabel 6. Distribusi Peringkat Wilcoxon Signed Rank Test

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POST PUNISHMENT - PRE PUNISHMENT	Negative Ranks	0 ^a	,00
	Positive Ranks	22 ^b	11,50
	Ties	3 ^c	
	Total	25	

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* sebelum dan sesudah penerapan *punishment*, $Z = -4,12, p < .001, r = .82$. Nilai ukuran efek tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang besar berdasarkan kriteria Cohen. Berdasarkan tabel 6, analisis peringkat menunjukkan

bahwa sebanyak 22 mahasantri mengalami peningkatan skor setelah intervensi, dan tidak terdapat mahasantri yang mengalami penurunan skor. Di sisi lain, diketahui terdapat 3 mahasantri yang tidak menunjukkan perubahan skor selama periode pengamatan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasantri mengalami peningkatan kedisiplinan kehadiran setelah penerapan *punishment*. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung hipotesa bahwa penerapan *punishment* berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* dalam pelaksanaan shalat Subuh berjamaah.

Gambar 2. Perbandingan Skor Kedisiplinan Kehadiran sebagai Makmum muwafiq Sebelum dan Sesudah Penerapan Punishment



Sebagaimana disajikan pada gambar 2, skor kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq* setelah penerapan *punishment* cenderung lebih tinggi dibandingkan sebelum intervensi. Pada sebagian besar subjek, garis *post-punishment* berada di atas garis *pre-punishment*, yang menunjukkan adanya peningkatan skor setelah pemberian perlakuan. Dari 25 subjek yang diamati, mayoritas menunjukkan perubahan ke arah positif, sementara sebagian kecil subjek memperlihatkan skor yang relatif stabil. Tidak ditemukan pola penurunan skor yang konsisten pada pengukuran sesudah intervensi. Temuan visual ini sejalan dengan hasil analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah penerapan *punishment* ($Z = -4,12, p < .001$). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh pada peningkatan kedisiplinan kehadiran sebagai *makmum muwafiq*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan *punishment* dalam meningkatkan intensitas perilaku *makmum muwafiq* pada shalat Subuh berjamaah di kalangan mahasiswa pesantren. Berdasarkan tujuan tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa intervensi *punishment* yang diterapkan secara sistematis berhasil mendorong peningkatan intensitas shalat berjamaah Subuh secara bermakna, baik secara statistik maupun secara praktis. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian konsekuensi yang terstruktur mampu mengubah pola kehadiran mahasiswa sebagai *makmum muwafiq* secara nyata. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai apakah pendekatan berbasis konsekuensi eksternal dapat diterapkan dalam konteks pembinaan ibadah di lingkungan pesantren perguruan tinggi, dan hasilnya memberikan afirmasi yang kuat terhadap hipotesis tersebut. Lebih jauh, besarnya pengaruh yang diperoleh menunjukkan bahwa *punishment* bukan sekadar memberikan dampak yang dapat dideteksi secara statistik, melainkan juga menghasilkan perubahan yang berarti dalam kehidupan ibadah sehari-hari mahasiswa selama periode intervensi berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan kerangka teoritis *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B. F. Skinner, yang menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui pemberian konsekuensi secara sistematis. Dalam penelitian ini, sanksi berupa kewajiban berdiri setelah shalat hingga amalan Subuh selesai berfungsi sebagai stimulus aversif yang mendorong mahasiswa untuk menghindari keterlambatan dan hadir tepat waktu sebagai *makmum muwafiq*. Mekanisme ini konsisten dengan temuan Broome dan Bouton (2023b) yang menjelaskan bahwa *punishment* bekerja secara spesifik pada respons yang langsung diberi konsekuensi negatif, sehingga perilaku yang dihukum cenderung menurun lebih kuat dibandingkan perilaku lain yang tidak dikenai hukuman. Konsistensi penerapan intervensi setiap hari selama enam minggu berperan penting dalam memperkuat asosiasi antara perilaku keterlambatan dan konsekuensi yang diterima, sebagaimana konsistensi pemberian konsekuensi merupakan faktor penentu dalam keberhasilan modifikasi perilaku (Tincani et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga memperkuat sejumlah temuan penelitian sebelumnya dalam konteks pendidikan Islam. Sari dan Maulana (2025) melaporkan peningkatan partisipasi yang sangat signifikan dalam shalat *qiyamul lail* berjamaah setelah penerapan *punishment* diperkuat secara konsisten. Temuan serupa dikemukakan oleh Athiyyaturrahmah dan Tidjani (2022) yang menunjukkan bahwa sanksi edukatif yang diterapkan secara terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin

pelaksanaan shalat di lingkungan pesantren mahasiswa. Keselarasan antara temuan penelitian ini dengan kedua studi tersebut menguatkan argumen bahwa pendekatan berbasis konsekuensi dapat menjadi strategi intervensi yang valid dalam konteks pembinaan ibadah di pesantren. Selain itu, Rakasiwy et al. (2025) juga menegaskan bahwa penerapan *operant conditioning* melalui mekanisme *punishment* yang terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin peserta didik, sehingga relevansinya tidak hanya terbatas pada konteks akademik tetapi juga dapat diperluas pada konteks ibadah.

Efektivitas intervensi dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari kejelasan hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diberikan. Gaetani et al. (2025) menemukan bahwa pemahaman yang sistematis mengenai keterkaitan antara suatu perilaku dan konsekuensi yang akan diterima sejak awal berkontribusi pada peningkatan sensitivitas individu terhadap *punishment*, sehingga mendorong penyesuaian perilaku yang lebih adaptif. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa telah mengetahui secara jelas bahwa keterlambatan menghadiri shalat Subuh berjamaah akan langsung diikuti oleh konsekuensi yang telah ditetapkan. Ketegasan aturan yang disertai penerapan yang konsisten dari waktu ke waktu tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembentukan dan penyesuaian perilaku ke arah yang diharapkan.

Di samping itu, keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya sistem pembinaan religius yang terstruktur di pesantren, yang memperkuat pengaruh konsistensi aturan dan kejelasan konsekuensi terhadap perilaku peserta. Kehidupan kolektif di pesantren memungkinkan adanya kontrol sosial, pengawasan bersama, serta pembiasaan ibadah yang berlangsung secara rutin dan terprogram. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa lebih mudah menyesuaikan perilaku dengan aturan yang berlaku dalam komunitas pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan menjadi *makmum muwafiq* tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman ilmu fiqih, tetapi juga oleh kebiasaan serta lingkungan sosial yang mendukung (Nazil et al., 2023). Oleh karena itu, perubahan perilaku yang terjadi dalam penelitian ini juga perlu dipahami sebagai hasil dari interaksi antara intervensi *punishment* dan dukungan lingkungan sosial-religius yang kuat di pesantren.

Meskipun demikian, terdapat tiga mahasiswa yang tidak menunjukkan peningkatan intensitas shalat berjamaah meskipun intervensi telah diterapkan secara

konsisten. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor individual, seperti tingkat motivasi intrinsik, derajat internalisasi nilai-nilai religius, maupun sensitivitas masing-masing individu terhadap stimulus aversif. Martinez-Perez et al. (2024) menjelaskan bahwa efek *punishment* tidak bersifat universal dan seragam pada seluruh individu, karena perbedaan karakteristik psikologis dapat memoderasi sejauh mana seseorang merespons konsekuensi eksternal yang diberikan. Dengan demikian, pengaruh punishment terhadap pembentukan perilaku ibadah bersifat kontekstual karena dipengaruhi oleh faktor psikologis dan karakteristik individu. Oleh karena itu, pendekatan intervensi berbasis konsekuensi perlu diterapkan secara adaptif agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setiap mahasiswa.

Aspek lain yang perlu mendapat perhatian adalah keberlanjutan perubahan perilaku setelah intervensi berakhir. Dalam perspektif *operant conditioning*, *punishment* pada dasarnya hanya menekan kemunculan perilaku tertentu selama konsekuensi masih diterapkan, tanpa sepenuhnya menghapus kecenderungan perilaku sebelumnya (Martinez-Perez et al., 2024). Pola ini menunjukkan bahwa hukuman memang dapat memengaruhi perilaku yang tampak di permukaan, tetapi pengaruhnya belum cukup stabil untuk membentuk komitmen religius yang mendalam apabila tidak disertai internalisasi nilai yang lebih menyeluruh. Ayvaci et al. (2025) menegaskan bahwa efek *punishment* cenderung bersifat kontekstual dan kurang bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penerapan *punishment* sebaiknya dipahami sebagai langkah awal dalam pembentukan kebiasaan disiplin ibadah, yang selanjutnya perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih menekankan motivasi intrinsik dan penghayatan nilai-nilai spiritual secara berkelanjutan.

Dalam perspektif psikologi Islam, peningkatan intensitas shalat berjamaah yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang melampaui sekadar kepatuhan perilaku. Shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang berkaitan erat dengan kondisi psikologis individu (Güldaş, 2021; Khatoon & Srivastava, 2025). Pelaksanaan shalat secara konsisten dan berjamaah terbukti berkontribusi terhadap ketenangan batin, pengendalian diri, serta pengurangan stres dan kecemasan (Khatoon & Srivastava, 2025; Nurshuhaida, 2025). Di samping itu, shalat berjamaah juga memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu membangun rasa kebersamaan, kedisiplinan, dan keterikatan antar individu dalam komunitas pesantren (Khatoon & Srivastava, 2025). Dengan demikian, peningkatan perilaku *makmum muwafiq* yang dihasilkan dari intervensi dalam penelitian ini tidak

hanya bermakna dalam bentuk perilaku, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap dimensi psikologis dan sosial kehidupan beragama mahasiswa.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi pada diskusi mengenai relevansi pendekatan behavioristik dalam konteks pendidikan Islam. Sebagian besar kajian mengenai disiplin ibadah di pesantren selama ini lebih banyak didominasi oleh pendekatan pembiasaan dan penanaman nilai religius tanpa mengintegrasikan kerangka psikologi perilaku secara eksplisit. Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *operant conditioning* dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks ibadah kolektif, dengan tetap memperhatikan dimensi normatif dan spiritual yang menjadi landasan praktik keagamaan tersebut. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan model pembinaan ibadah yang lebih sistematis dan berbasis bukti empiris di lingkungan pesantren, sebagaimana yang menjadi tujuan awal penelitian ini dalam mengisi kesenjangan kajian mengenai penerapan pendekatan behavioristik pada praktik fiqih ibadah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, jumlah subjek yang berasal dari satu lingkungan pesantren tertentu membatasi kemampuan generalisasi temuan penelitian ini terhadap populasi mahasiswa yang lebih luas. Keterbatasan tersebut menjadi semakin penting mengingat pesantren di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di luar Pulau Jawa, memiliki karakteristik budaya, sistem pembinaan, dan dinamika sosial yang dapat berbeda. Kedua, desain penelitian yang tidak menyertakan kelompok kontrol menyebabkan adanya potensi ancaman terhadap validitas internal, khususnya terkait pengaruh faktor-faktor eksternal yang tidak terkontrol selama periode penelitian. Ketiga, durasi intervensi yang berlangsung selama enam minggu dinilai belum sepenuhnya memadai dinilai relatif singkat untuk menarik kesimpulan mengenai keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat dengan melibatkan kelompok kontrol, jumlah subjek yang lebih besar dan luas, serta dilaksanakan dalam periode yang lebih panjang agar dapat memperoleh gambaran perubahan perilaku yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, integrasi antara pendekatan *punishment* dengan strategi penguatan motivasi intrinsik perlu dieksplorasi lebih lanjut guna menghasilkan perubahan perilaku ibadah yang lebih stabil dan terinternalisasi secara menyeluruh.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan punishment secara sistematis dan konsisten efektif dalam meningkatkan intensitas perilaku *makmum muwafiq* pada pelaksanaan shalat Subuh berjamaah di kalangan mahasantri. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada intensitas kehadiran tepat waktu setelah intervensi diberikan, baik berdasarkan uji parametrik maupun nonparametrik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian konsekuensi yang jelas dan diterapkan secara konsisten mampu mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih disiplin. Dalam perspektif teori *operant conditioning*, punishment berfungsi sebagai stimulus yang menekan perilaku keterlambatan dan meningkatkan kecenderungan individu untuk menampilkan perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, punishment dapat dipandang sebagai salah satu strategi modifikasi perilaku yang efektif untuk membentuk keteraturan perilaku ibadah dalam lingkungan pesantren.

Keberhasilan intervensi dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme punishment itu sendiri, tetapi juga oleh karakteristik lingkungan pesantren yang mendukung pembentukan perilaku religius. Kehidupan kolektif, pengawasan yang berkelanjutan, serta budaya ibadah yang terstruktur menciptakan kondisi yang kondusif bagi munculnya perilaku disiplin. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui interaksi antara konsekuensi eksternal dan lingkungan sosial-keagamaan yang mendukung. Meskipun sebagian besar mahasantri menunjukkan peningkatan intensitas perilaku, masih terdapat beberapa individu yang tidak mengalami perubahan secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa respons terhadap punishment dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor individual seperti motivasi intrinsik, tingkat internalisasi nilai religius, serta karakteristik psikologis masing-masing individu.

Dalam konteks ini, peningkatan intensitas perilaku *makmum muwafiq* tidak hanya bermakna sebagai peningkatan kepatuhan terhadap aturan ibadah, tetapi juga memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter dan perkembangan spiritual individu. Shalat berjamaah yang dilaksanakan secara disiplin berpotensi memperkuat pengendalian diri, tanggung jawab, keteraturan hidup, serta kualitas hubungan sosial dalam komunitas pesantren. Namun demikian, temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa punishment pada dasarnya lebih berfungsi sebagai pengendali perilaku yang tampak daripada sebagai sarana internalisasi nilai secara mendalam. Oleh sebab itu, perubahan perilaku yang dihasilkan melalui punishment perlu diperkuat dengan pendekatan lain yang berorientasi pada pembentukan kesadaran dan motivasi intrinsik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris

terhadap pengembangan pendekatan behavioristik dalam pendidikan Islam sekaligus memperluas kajian mengenai modifikasi perilaku dalam konteks ibadah berjamaah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan punishment dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pembinaan kedisiplinan ibadah di lingkungan pesantren mahasiswa, terutama dalam meningkatkan keteraturan kehadiran shalat berjamaah. Meskipun demikian, penerapan punishment hendaknya dilakukan secara edukatif, proporsional, konsisten, dan tetap memperhatikan aspek psikologis serta martabat individu agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Pengelola pesantren dan pembina asrama disarankan untuk mengkombinasikan punishment dengan strategi lain yang lebih berorientasi pada penguatan motivasi intrinsik, seperti pemberian keteladanan, pembinaan spiritual, penguatan makna ibadah, serta pemberian *reinforcement* positif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat dengan melibatkan kelompok kontrol, jumlah partisipan yang lebih besar, serta lokasi penelitian yang lebih beragam agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas. Penelitian mendatang juga perlu mengkaji keberlanjutan perubahan perilaku setelah intervensi dihentikan dan mengeksplorasi model pembinaan ibadah yang mampu mengintegrasikan pendekatan behavioristik dengan nilai-nilai psikologi Islam sehingga perubahan perilaku yang terbentuk tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga terinternalisasi secara mendalam dan berkelanjutan.

Referensi

- Athiyyaturrahmah, & Tidjani, A. (2022). Penerapan Sanksi Edukatif dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat (Studi Kasus Mahasiswi Program Intensif IDIA Prenduan). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 92–109.
- Ayvaci, A. S., Cox, A. D., & Dimopoulos, A. (2025). A Quantitative Systematic Literature Review of Combination Punishment Literature: Progress Over the Last Decade. *Behavior Modification*, 49(1), 117–153. <https://doi.org/10.1177/01454455241262414>
- Broomer, M. C., & Bouton, M. E. (2023a). A comparison of renewal, spontaneous recovery, and reacquisition after punishment and extinction. *Learning & Behavior*, 51(3), 262–273. <https://doi.org/10.3758/s13420-022-00552-2>
- Broomer, M. C., & Bouton, M. E. (2023b). Response-specific effects of punishment of a discriminated operant response. *Learning Motivation*, 83, 101907.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lmot.2023.101907>

- Chen, X. (2023). A Study of Using Reward and Punishment in The Education of School-Aged Children— Based on Behaviorism Theory Operant Conditioning. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 10, 86–90. <https://doi.org/10.54097/ehss.v10i.6896>
- Gaetani, K., Jean-richard-dit-bressel, P., & McNally, G. P. (2025). Early Contingency Information Enhances Human Punishment Sensitivity When Punishment Is Frequent but Not Rare. *Behavioral Neuroscience*, 139(4–5), 216–228.
- Gendolla, G. H. E. (2025). The intensity of mental effort: “ the heart does not lie .” *Synthese*, 205(231), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11229-025-05043-1>
- Güldaş, F. Z. (2021). Cognitive-Behavioral-Related Prayer Types and Mental Health Relations among Muslim Samples. *Cumhuriyet Theology Journal*, 25(1), 437–454.
- Gutentag, T., Kalokerinos, E. K., Millgram, Y., Garrett, P. M., Sobel, R., & Tamir, M. (2024). Motivational Intensity in Emotion Regulation. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 52(1), 212–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/01461672241273273>
- Hasanah, S. N. (2021). MENYOAL SHAF BERJARAK DALAM SHALAT BERJAMA’AH PERSPEKTIF FIQIH DI MASA PANDEMI COVID-19. *At Tawazun*, 9(2), 65–75.
- Hutahaean, E. S. H., Pertiwi, Y. W., & Thamrin, D. (2023). THE IMPACT OF COERCIVE POWER AND IMPOSITION OF SANCTIONS IN SANTRI STUDENTS ACADEMIC LEARNING. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 277–284.
- Jean-richard-dit-bressel, P., Gaetani, K., Zeng, L., Weidemann, G., & McNally, G. P. (2024). Translational Research in Punishment Learning. *Behavioral Neuroscience*, 138(3), 143–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/bne0000587>
- Khatoon, S., & Srivastava, S. (2025). Salah as a Path to Well-Being for Muslim Students: A Review. *RESEARCH REVIEW: International Journal of Multidisciplinary*, 10(9), 168–178.
- Kline, R. B. (2011). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling* (3rd ed.). Guilford Publications.
- Koçak, G. N., Çetin, M. Ç., Kara, M., Genç, M., Lekesiz, G., Açıkbaş, F. C., & Kara, N. Ş. (2025). A quasi-experimental research on developing students’ life skills through purposeful leisure time activities. *Frontiers in Psychology*, 16, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1634943>
- Martinez-Perez, C. N., Ritchey, C. M., Gregory, M. E., Kuroda, T., Gage, N. A., & Podlesnik, C. A. (2024). A parametric manipulation and meta-analysis of target-response punishment on resurgence. *Journal of the Experimental Analysis of*

- Behavior*, 122(2), 139–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jeab.4206>
- Nazil, S. A. H., Zuhdi, A., & Fatiatun. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Al Manshur Popongan. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah Islamiyah*, 30(2), 44–50.
- Nianogo, R. A., Benmarhnia, T., & O'Neill, S. (2023). A comparison of quasi-experimental methods with data before and after an intervention: an introduction for epidemiologists and a simulation study. *International Journal Of Epidemiology*, 52(5), 1522–1533. https://doi.org/10.1007/978-3-658-38618-4_5
- Nurshuhaida. (2025). A Reflective Case Study: Exploring the Impact Of Salah On Emotional Well-Being. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 6(1), 14–37.
- Qadri, M. A.-L., & Noor Amirudin. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Disiplin Sholat Siswa Di SMP Muhammadiyah 4 Kebomas. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 253–266. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2413>
- Rakasiwy, M. R. P., Cipta, V. D. S., & Fadhilah, N. A. N. (2025). The Role Of Operant Conditioning In Enhancing Learning Outcomes In Social Studies Education. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 6(1), 38–49. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v6n1.p38-49>
- Resdiantari, O., & Aman. (2026). Studi Quasi Eksperimen: Efektivitas Metode Evaluasi Mencongak terhadap Working Memory dan Self-Confidence Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 6(1), 74–83.
- Salmawati, S., Asshidiqi Poppyariyana, A., & Huri, I. (2021). Penerapan Sikap Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4451–4455.
- Sari, D. P., & Maulana, A. Z. (2025). Reward and Punishment as Educational Strategies in Enhancing Students' Discipline in Congregational Qiyamullail Prayer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 6(4), 192–200. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v6i4.2558>
- Sibyan, A. L., & Latipah, E. (2022). Kesalehan Sosial di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat. *Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology*, 6(2), 75–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v6i2.6203>
- Solehati, C., Riadi, H., & Rusiah, R. (2025). Navigating Pedagogical Approaches : The Role of Rewards and Punishments in Fostering Student Discipline and Religious Commitment in Islamic Education *International Journal of Community Engagement Payungi*. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 5(1), 98–111.
- Syamsul, M. A., & Kuliahsari, D. E. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran

- Berbasis Video Materi Shalat berjamaah (Seputar kesalahan, makmum masbuk dan posisinya). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 9(1), 106–115. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i1.1486>
- Tincani, M., Travers, J., Dowdy, A., Slocum, T. A., & Deitrich, R. (2025). Questionable and Improved Research Practices in Single-Case Experimental Design: Initial Investigation and Findings. *Perspectives on Behavior Science*, 48(2), 447–473. <https://doi.org/10.1007/s40614-025-00441-9>
- van Leeuwen, F. D., Lugtig, P., & Feskens, R. (2024). The performance of interrupted time series designs with a limited number of time points: Learning losses due to school closures during the COVID-19 pandemic. *PLoS ONE*, 19(8), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0301301>
- Wajdi, A. M. F., Muchtar, A., & Makhsun, T. (2025). Implementasi Program Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Pembentukan Karakter di SMP Muhammadiyah 3 Samarinda. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 10(1), 171–183.
- Windle, S. B., Harper, S., Arneja, J., Socha, P., & Nandi, A. (2026). Systematic Reviews of Quasi-Experimental Studies: Challenges and Considerations. *Journal of Clinical Epidemiology*, 191, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2025.112121>